

DAMPAK PERUBAHAN INDIKATOR MONETER TERHADAP KINERJA EKSPOR DI INDONESIA

Sandra Yulia Anggraeni^{1*}, Jalu Aji Prakoso²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

E-mail: ¹⁾ sandrayuliaanggraeni@gmail.com, ²⁾ jaluaji@untidar.ac.id

Abstrak

Keterbukaan ekonomi suatu negara menjadi salah satu indikator negara berdaya saing tinggi. Manfaat dari ekonomi terbuka tersebut adalah perdagangan internasional. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pendapatan negara yang dapat memberikan kesejahteraan masyarakat. Perubahan neraca perdagangan internasional mempengaruhi indikator moneter. Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis dampak perubahan indikator moneter yang terdiri dari nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap kinerja ekspor di Indonesia dari periode Januari 2017 sampai Desember 2021. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu. Metode analisis yang digunakan adalah Vector Error Correction Model dengan bantuan *eviews* 10. Indikator moneter yang diteliti ada yang mempengaruhi kinerja ekspor dan ada yang tidak mempengaruhi kinerja ekspor. Nilai tukar terbukti mempengaruhi dan berkontribusi besar terhadap kinerja ekspor. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperkuat nilai tukar rupiah.

Kata Kunci: Ekspor, Keterbukaan Ekonomi, VECM

Abstract

The economic openness of a country is one of the indicators of a highly competitive country. The benefit of the open economy is international trade. This is done to increase state income which can provide community welfare. Changes in the international trade balance affect monetary indicators. International trade consists of export and import activities. The purpose of this study is to analyze the impact of changes in monetary indicators consisting of exchange rates, interest rates, and inflation on export performance in Indonesia from January 2017 to December 2021. The data sources used are from the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. This study uses time series secondary data. The analytical method used is the Vector Error Correction Model with the help of EViews 10. There are monetary indicators studied that affect export performance and some do not affect export performance. The exchange rate is proven to have a major influence on and contribute to export performance. The findings of this study show that Indonesia needs to strengthen the rupiah exchange rate.

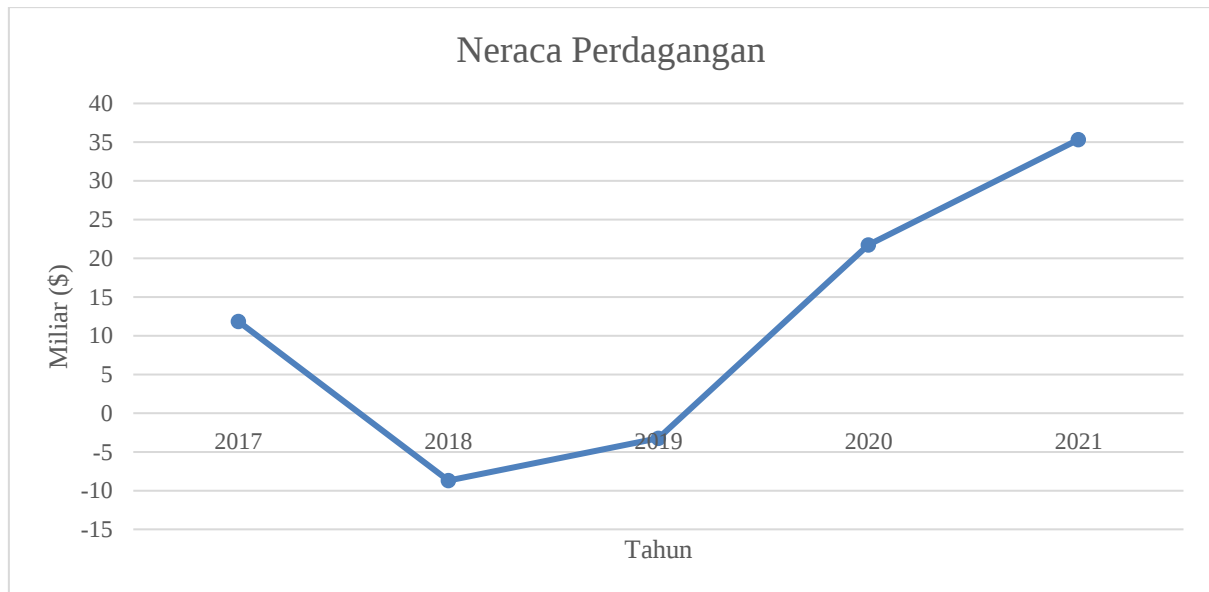
Keywords: Economic Openness, Export, VECM

1. PENDAHULUAN

Negara maju dan berkembang terus mengalami kemajuan dalam keterbukaan ekonomi. Keterbukaan ekonomi tersebut membuat negara-negara saling melakukan perdagangan yang disebut perdagangan internasional. Perdagangan yang dilakukan membuat pemasaran lebih

luas dan tentu akan menguntungkan suatu negara. Hal ini mampu membuat negara berdaya saing baik dan selanjutnya juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Syofya, 2017).

Ketika negara-negara saling membuka perdagangan akan menyebabkan *balanced growth path* dengan melakukan spesialisasi produksi dalam sektor yang merupakan keunggulan komparatif negaranya. Hal itu berakibat naiknya pertumbuhan ekonomi negara-negara yang membuka perdagangan ekonominya. Naiknya pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat (Budiono, 2011).



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar 1 Neraca Perdagangan (Miliar \$) Indonesia

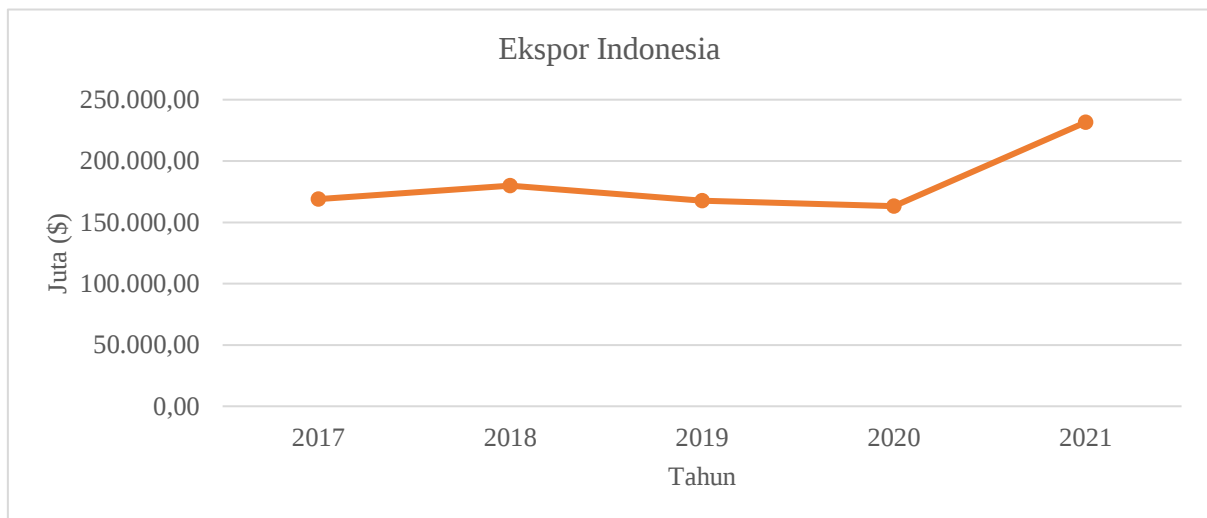
Gambar 1 pada neraca perdagangan Indonesia selama lima tahun terakhir dari 2017 sampai 2021 cenderung fluktuatif. Berawal dari tahun 2017 sebesar 11.843 miliar dolar kemudian mengalami penurunan tahun 2018 sebesar -8.699 miliar dolar. Tahun 2019, 2020, dan 2021 selanjutnya mengalami peningkatan berturut-turut yang masing-masing -3.23 miliar dolar, 21.739 miliar dolar, dan 35.333 miliar dolar.

Cakupan perdagangan internasional ada dua, yaitu ekspor dan impor. Semakin banyak ekspor maka semakin baik dalam pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ditemukan hubungan ekspor dan output riil memiliki hubungan kausalitas. Hal ini menunjukkan ekspor memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Bagi negara yang sedang berkembang, ekspor tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan mendapatkan mata uang asing saja, tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meningkatkan laju pertumbuhan ekspor, perekonomian negara dapat memperoleh keunggulan komparatif dari proses perdagangan yang terjadi. Sehingga ekspor memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap produktivitas pendapatan negara (Devi, 2013)

Ekspor berkontribusi positif terhadap ekspansi ekonomi. Artinya, jika ekspor tinggi, ekspansi ekonomi akan mengikuti (Stievany & Jalunggono, 2022). Sedangkan impor berbanding terbalik dengan ekspor. Impor berdampak negatif terhadap pertumbuhan

ekonomi, sehingga peningkatan impor akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Adanya hubungan tersebut maka perlu mengatur strategi untuk meningkatkan ekspor dengan mengetahui hal yang dapat mempengaruhinya (Fitriani, 2019).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Ria (2015), ekspor memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Sementara itu, impor memiliki pengaruh yang merugikan terhadap PDB Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dalam kadar yang signifikan. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan taraf hidup penduduk dan meningkatkan PDB negara, sangat penting untuk meningkatkan kualitas ekspor Indonesia sekaligus menurunkan impor negara tersebut (Fatmawati, 2015).



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar 2 Trend Nilai Ekspor (Juta \$) Indonesia

Gambar 2 dapat diketahui ekspor yang dilakukan Indonesia selama lima tahun terakhir dari 2017 sampai 2021 cenderung berfluktuatif. Berawal dari 2017 sebesar 168,828.19 juta dolar kemudian mengalami kenaikan 2018 menjadi 180,012.67 juta dolar. Kenaikan tersebut tidak diikuti dua tahun selanjutnya. Nilai ekspor Indonesia turun masing-masing sebesar 167.683,01 juta dolar pada 2019 dan 163.191,83 juta dolar pada tahun 2020. Tetapi penurunan dua tahun tersebut, ekspor Indonesia kembali bangkit 2021 menjadi 231,522.50 juta dolar dan menjadi nilai terbesar selama lima tahun.

Hasil data dan uraian yang dijelaskan, hubungan yang terjalin antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah positif. Hal tersebut diketahui jika terjadi kenaikan ekspor selalu diikuti pertumbuhan ekonomi dan berlaku sebaliknya. Neraca perdagangan Indonesia berfluktuatif selama lima tahun terakhir. Meningkatkan nilai neraca perdagangan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi perlu upaya yang dilakukan. Hal tersebut sangat menarik peneliti untuk melakukan penelitian. Faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan dari sisi ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia, ada banyak variabel berbeda yang dapat berdampak positif atau negatif terhadap ekspor negara. Terdapat penelitian yang menunjukkan tingkat suku bunga kredit, nilai tukar dolar, PMA, dan IHPB secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor

nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 1991 hingga 2011 pada tingkat gabungan sebesar 94,4 persen. Penelitian ini dilakukan dengan perspektif keuangan (Meydianawathi & Pramana, 2017). Menurut temuan penelitian lain, tingkat investasi dan inflasi di Indonesia antara tahun 1992 dan 2012 juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap ekspor negara (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Dilihat dari sejarah dan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan indikator moneter terhadap kinerja ekspor di Indonesia. Dalam penyelidikan ini, analisis yang dikenal sebagai VECM (*Vector Error Correction Model*) telah dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekspor yang dapat memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat secara umum.

2. LANDASAN TEORI

Suatu perekonomian dikatakan terbuka jika melakukan perdagangan dengan negara lain melalui kegiatan ekspor dan impor (Sukirno, 2016). Proses penjualan barang atau jasa seseorang kepada konsumen di negara lain dikenal sebagai ekspor. Proses ekspor barang atau jasa memerlukan keterlibatan otoritas bea dan cukai baik di negara asal produk atau jasa tersebut dikirim maupun negara tujuan pengirimannya (Suryono, 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi ekspor, diantaranya dari indikator moneter yaitu nilai tukar, suku bunga, dan inflasi.

Persamaan Perekonomian Terbuka:

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan:

- Y : Jumlah permintaan untuk output domestik
- C : Konsumsi rumah tangga
- I : Investasi oleh sektor usaha dan rumah tangga
- G : Pembelian pemerintah
- NX : Ekspor neto atau permintaan luar negeri neto (X-M)

Nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang yang digunakan di negara lain disebut sebagai nilai tukar mata uang asing. Nilai tukar mata uang yang berbeda diketahui sering berfluktuasi (Sukirno, 2016). Karena dampak positif dan besar nilai tukar terhadap ekspor, kita dapat menyimpulkan bahwa jika nilai tukar naik dibandingkan dengan mata uang lokal, ini akan diikuti oleh peningkatan volume ekspor dan sebaliknya akan terjadi. jika nilai tukar jatuh (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Suku bunga acuan yang dikeluarkan Bank Indonesia yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, yang dijadikan pedoman dalam aktivitas kegiatan moneter. Tingkat bunga memiliki pengaruh yang memburuk terhadap ekspor. Oleh karena itu, jika tingkat bunga naik, ini akan menyebabkan penurunan ekspor, dan sebaliknya akan terjadi jika tingkat bunga turun (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Inflasi diartikan kenaikan yang terjadi dalam keseluruhan tingkat harga (N.Gregory, 2007). Jangka panjang tujuan pemerintah mengupayakan menjaga agar inflasi tetap rendah dan stabil (Sukirno, 2016). Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor, hal ini berarti jika

inflasi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan penurunan ekspor dan sebaliknya (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Berdasarkan kajian peneliti maka dapat diketahui indikator moneter dapat mempengaruhi ekspor. Baik itu berpengaruh positif atau negatif. Maka perlu dilakukan penelitian untuk memastikannya. Penelitian lain hanya menjelaskan mengenai analisis pengaruh hubungan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap ekspor. Selain itu data yang digunakan juga cenderung lama. Tinjauan literatur peneliti ekspor juga jarang ditempatkan sebagai variabel dependen dan cenderung sebagai variabel independen. Penelitian hubungan nilai tukar dan suku bunga terhadap ekspor menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian lain dalam menganalisis inflasi terhadap ekspor dilakukan menggunakan analisis regresi. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan alat analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mengetahui Dampak Perubahan Indikator Moneter terhadap Kinerja Ekspor di Indonesia. Kemudian juga akan menggunakan data terbaru untuk melihat perkembangan ekonomi yang terbaru.

3. METODE PENELITIAN

Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia menyediakan data untuk time series bulanan studi ini, yang mencakup periode 2017-2021 di Indonesia. Dalam penelitian ini, ekspor berperan sebagai variabel dependen, sedangkan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi semuanya berperan sebagai variabel independen. Dengan bantuan *evIEWS 10*, *Vector Error Correction Model* (VECM) berfungsi sebagai metode analisis yang digunakan.

Langkah menerapkan model VECM:

- a. Pengujian stasioner menggunakan akar-akar unit dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).
- b. Penentuan *lag* menggunakan kriteria Akaike (AIC) atau Schwarz (SIC) dipilih nilai yang terkecil.
- c. Pengujian stabilitas VAR (*Metode Vector Autoregressive* dari semua akar-akar dari fungsi polinomial nilainya lebih kecil dari satu atau posisinya berada dalam *unit circle*. Hal itu membuktikan IRF dan FEVD bisa dikatakan valid (Emy Widyastuti & Nena Arinta, 2020).
- d. Uji Johansen untuk menentukan kointegrasi beberapa variabel.
- e. Meneliti *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang berlangsung sepanjang waktu antar variabel. Spesifikasi model VECM menempatkan batasan pada hubungan jangka panjang antar variabel, memaksanya untuk menyatu ke hubungan kointegrasi sambil mempertahankan fleksibilitas untuk memperhitungkan perubahan dinamis dalam jangka pendek.

Secara umum model VECM:

$$\Delta Y_{t-1} = \mu_t + \Pi Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k=1} \Pi_i \Delta Y_{t-1} + e_t$$

Model yang digunakan pada penelitian:

$$X_t = C_1 + a_{1i} \sum X_{t-k} + a_{1i} \sum KURS_{t-k} + a_{1i} \sum RR_{t-k} + a_{1i} \sum INF_{t-k} + e_i$$

Keterangan:

X : Ekspor

KURS : Nilai tukar riil rupiah terhadap JPY

RR : Suku bunga (BI-7 Day Reverse Repo Rate)

INF : Inflasi

Berdasarkan hasil uji t, hasil uji VECM yang diberikan belum memadai. Ada kemungkinan bahwa tidak ada signifikansi statistik antara lag variabel endogen dalam sistem VECM. Selain itu, dapat menjadi tantangan untuk menafsirkan salah satu koefisien dalam model VECM sendiri. Fungsi utama model VECM adalah melakukan analisis dinamis terhadap data deret waktu. *Impulse Response Function*, *Variance Decomposition*, dan *Causality Test* merupakan jenis analisis yang dapat digunakan dalam model VECM ini.

- f. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk memantau bagaimana variabel endogen dalam uji VECM bereaksi terhadap perubahan variabel gangguan atau kejutan.
- g. Uji *Variance Decomposition* (VD) digunakan untuk memberikan gambaran tentang kepentingan relatif dari setiap variabel dalam sistem VECM sebagai akibat dari guncangan dan untuk memberikan prediksi kontribusi persentase varians yang dimiliki setiap variabel sebagai akibat dari perubahan spesifik. dalam sistem analisis VECM.
- h. Untuk mengevaluasi ada tidaknya hubungan kausal, dilakukan uji kausalitas Granger. Untuk menentukan ada tidaknya hubungan sebab akibat, dapat menggunakan uji F atau memeriksa nilai probabilitas. Dengan menggunakan uji kausalitas Granger, dimungkinkan untuk menentukan apakah variabel tersebut terlibat dalam rantai sebab-akibat satu arah atau dua arah (Agus Widarjono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode VECM untuk menunjukkan hubungan jangka panjang dan pendek yang memiliki hubungan kointegrasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Retno, et al. (2021) juga menggunakan metode yang sama untuk menganalisis kinerja ekspor di Indonesia. Hasilnya membuktikan bahwa ekspor tidak sensitif pada variabel moneter yang diuji dikarenakan guncangan yang diberikan ekspor dapat direspon stabil oleh variabel moneter sebagai variabel independen. Variabel ekspor digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan variabel nilai tukar, suku bunga, dan tingkat inflasi diperlakukan sebagai faktor independen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pembaruan, dan dengan demikian, menggunakan variabel lain yang berbeda, serta data yang mencakup periode waktu yang lebih lama (khususnya, lima tahun). Selanjutnya, data yang digunakan adalah data terbaru yang tersedia selama lima tahun sebelumnya, khususnya dari

tahun 2017 hingga tahun 2021.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	X	KURS	RR	INF
Mean	15187.30	12925.55	4.612500	0.027000
Median	14578.25	12923.38	4.500000	0.030000
Maksimum	22844.43	15086.20	6.000000	0.040000
Minimum	10452.63	11774.10	3.500000	0.010000
Standar Deviasi	2620.431	669.5653	0.837957	0.008887

Sumber: Eviews 10, data diolah

Hasil dari Tabel 1 adalah analisis statistik deskriptif dari jumlah total data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 60 data. Nilai rata-rata ekspor sebesar 15187,30, sedangkan nilai rata-rata inflasi adalah 0,027000. Nilai rata-rata terbesar adalah ekspor. Ekspor masuk dengan nilai median tertinggi, masuk di 14578,25, sedangkan inflasi datang dengan nilai rata-rata terendah, 0,030.000. Nilai maksimum untuk ekspor adalah 22844,43, sedangkan nilai maksimum untuk inflasi adalah 0,040000. Selisih antara keduanya adalah nilai maksimum terbesar. Nilai tukar yang saat ini berada di 11774,10 memiliki nilai serendah mungkin 0,010000, sedangkan inflasi memiliki nilai tertinggi 11774,10. Variabel ekspor memiliki nilai standar deviasi tertinggi, yaitu sebesar 2620.431, yang menunjukkan bahwa variabel ekspor lebih cenderung mengalami perubahan dibandingkan variabel lainnya dalam kurun waktu yang dicakup oleh penelitian. Laju inflasi sebesar 0,008887 memiliki nilai standar deviasi terkecil, yang menunjukkan bahwa laju inflasi tidak mengalami perubahan yang terlalu fluktuatif sepanjang periode waktu yang diteliti.

4.1.2. Uji Stasioner, Penentuan *Lag* Optimum, Stabilitas VAR, dan Kointegrasi Johansen

Hasil pengujian yang telah dilakukan pada semua variabel telah sesuai dengan tingkat perbedaan pertama. Lag 2 yang memiliki nilai Akaike Information Criteria paling rendah dibandingkan dengan lag lainnya, akan digunakan dalam perhitungan untuk menentukan lag mana yang optimal untuk digunakan. Dalam penelitian ini, model yang stabil ditunjukkan dengan nilai modulus yang kurang dari satu. Parameter model, yang berkisar dari 0.398148 hingga 0.990079, cocok untuk digunakan dalam analisis IRF dan FEVD. Selain itu, uji kointegrasi Johansen menemukan hasil dari semua model terkointegrasi karena fakta bahwa nilai statistik perdagangan lebih tinggi dari nilai kritis pada signifikansi 5%, sehingga tepat untuk menjelaskan hubungan jangka panjang. Hal ini terjadi karena nilai statistik perdagangan lebih besar dari nilai kritis.

4.1.3. Vector Error Correction Model (VECM)

Tabel 2 Output Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel
D(KURS(-1))	5.519529	[6.35098]	2.00324
D(RR(-1))	-1116.523	[-0.81856]	
D(INF(-1))	119384.0	[1.27416]	

Sumber: Eviews 10, data diolah

Hasil output tabel 2 VECM tersebut dapat diketahui model memiliki hubungan jangka panjang nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan ekspor. Variabel yang berpengaruh dengan tingkat signifikan 5% terhadap ekspor adalah nilai tukar karena nilai t-Statistik [6.35098] lebih besar dari nilai t-Tabel 2.00324. Sedangkan untuk variabel yang tidak berpengaruh terhadap ekspor adalah suku bunga [-0.81856] dan inflasi [1.27416].

Tabel 3 Output Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel
CointEq1	-0.511180	[-3.38295]	2.00324
D (X(-1),2)	-0.744816	[-5.46310]	
D (KURS(-1),2)	1.541774	[2.26690]	
D (RR(-1),2)	-3747.911	[-3.26208]	
D (INF(-1),2)	1792.555	[0.05327]	
C	0.115246	[0.00069]	

Sumber: Eviews 10, data diolah

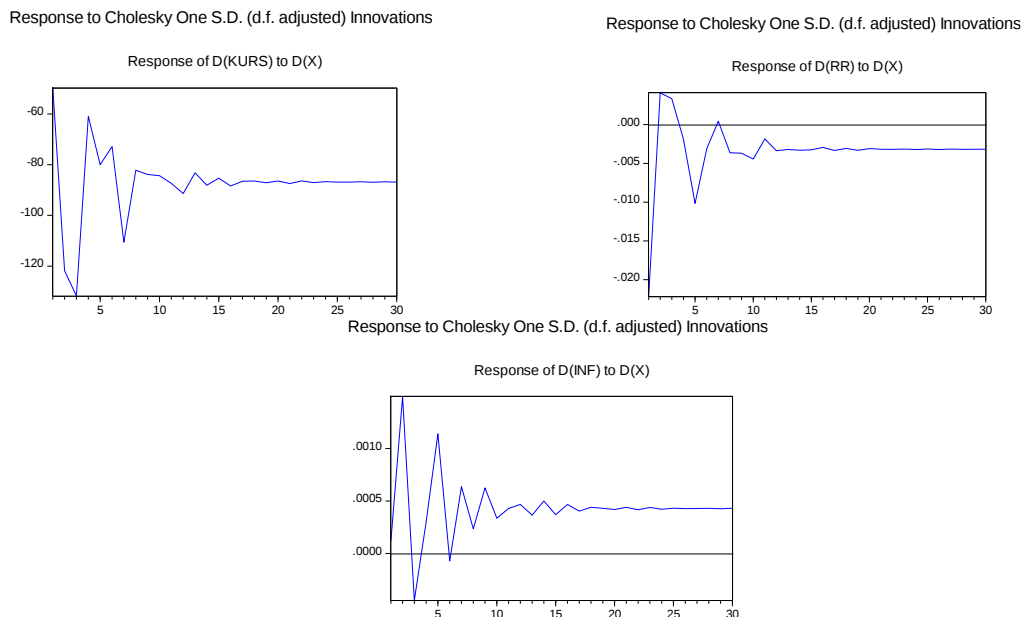
Model persamaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = 0.115246 - 0.744816X_{t-k} + 1.541774KURS_{t-k} - 3747.911RR_{t-k} + 1792.555INF_{t-k} - 0.511180e_i$$

Hasil *Vector Error Correction Model* (VECM) tabel 3 menunjukkan bahwa model memprediksi hubungan jangka pendek antara nilai tukar mata uang, suku bunga, dan inflasi pada ekspor. Karena nilai t-Statistic [2.26690] lebih besar dari nilai t-Tabel 2.00324, maka nilai tukar memang berpengaruh terhadap ekspor. Karena nilai t-Statistic [-3.26208] lebih besar dari nilai t-Tabel 2.00324, suku bunga juga berpengaruh cukup besar terhadap ekspor, yaitu setara dengan 5% dari total. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh karena nilai t-Statistic [0.05327] lebih rendah dari nilai t-Tabel 2.00324.

Pengujian VECM tidak memuaskan maka dilanjutkan untuk pengujian *Impulse Response Function*, *Variance Decomposition*, dan Kausalitas.

4.1.4. Impulse Response Function (IRF)



Gambar 3 Impulse Response KURS, RR, dan INF terhadap X
 Sumber: Eviews 10, data diolah

Gambar 7 dapat diketahui nilai respon nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap ekspor. Guncangan ekspor yang direspon negatif adalah nilai tukar dan suku bunga. Sedangkan guncangan ekspor yang direspon positif adalah inflasi.

4.1.5. Variance Decomposition (VD)

Tabel 4 Estimasi Variance Decomposition (VD) Ekspor

Period	S.E.	D(X)	D(KURS)	D(RR)	D(INF)
1	1243.130	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1455.967	74.62021	11.45784	9.841028	4.080928
3	1676.761	69.20779	12.95151	10.36694	7.473762
4	1754.921	68.25815	13.14920	9.788173	8.804473
5	1927.718	63.71836	11.42512	10.47900	14.37752
6	1985.215	63.48243	12.76024	10.05932	13.69802
7	2064.151	62.01615	13.69406	9.798024	14.49176
8	2146.770	63.11363	14.15222	9.079358	13.65479
9	2194.633	62.87866	14.50526	9.084122	13.53195
10	2270.239	63.43766	14.69672	8.522877	13.34275

Sumber: Eviews 10, data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui hasil varian analisis VD pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap ekspor. Periode pertama ekspor dipengaruhi dirinya sendiri sebesar 100.0000 persen. Untuk periode 2 sampai 10, variabel lain mulai mempengaruhi.

4.1.6. Uji Kausalitas Granger

Tabel 5 Output Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(KURS) does not Granger Cause D(X)	57	2.99891	0.0585
D(X) does not Granger Cause D(KURS)		0.62174	0.5410
D(RR) does not Granger Cause D(X)	57	3.85139	0.0276
D(X) does not Granger Cause D(RR)		2.05411	0.1385
D(INF) does not Granger Cause D(X)	57	3.08348	0.0543
D(X) does not Granger Cause D(INF)		3.08442	0.0542
D(RR) does not Granger Cause D(KURS)	57	0.37214	0.6911
D(KURS) does not Granger Cause D(RR)		0.90393	0.4112
D(INF) does not Granger Cause D(KURS)	57	0.34834	0.7075
D(KURS) does not Granger Cause D(INF)		0.79699	0.4561
D(INF) does not Granger Cause D(RR)	57	0.21014	0.8112
D(RR) does not Granger Cause D(INF)		1.34142	0.2704

Sumber: EvIEWS 10, data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui hubungan kausalitas antar variabel. Hasil pengujian variabel suku bunga memiliki hubungan kausalitas satu arah yang signifikan dengan ekspor. Hal tersebut dibuktikan nilai probabilitas kurang dari 0.05 yaitu 0.0276. Kemudian variabel lain tidak memiliki hubungan kausalitas satu atau dua arah karena nilai probabilitasnya lebih dari 0.05.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil estimasi VECM pada t-Statistic jangka panjang [6.35098] lebih besar dari t-Tabel 2.00324, sedangkan t-Statistic jangka pendek [2.26690] juga lebih besar dari t-Tabel 2.00324. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, kenaikan nilai tukar akan diikuti oleh peningkatan kuantitas ekspor yang dilakukan. Menurut temuan penelitian Khoironi & Saskara (2015), hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil estimasi VECM pada t-Statistic jangka panjang [6.35098] lebih besar dari t-Tabel 2.00324, sedangkan t-Statistic jangka pendek [2.26690] juga lebih besar dari t-Tabel 2.00324. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, kenaikan nilai tukar akan diikuti oleh peningkatan kuantitas ekspor yang dilakukan. Menurut temuan penelitian

Goncangan ekspor periode 1 sampai 30 direspon negatif nilai tukar. Respon nilai tukar periode 1 sampai 16 mengalami fluktuatif atas goncangan ekspor. Kemudian mulai periode 17 sampai 30 mengalami keseimbangan dengan merespon negatif. Berdasarkan estimasi VD nilai tukar menjadi variabel yang mempengaruhi kedua terbesar setelah ekspor. Pengaruh periode 2 sebesar 11.45784 persen. Periode 10 menjadi periode terbesar yaitu 14.69672 persen.

4.2.2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil estimasi VECM pada t-statistik jangka panjang [-0.81856] lebih rendah dari t-Tabel 2.00324 yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia. jangka panjang. Hal ini ditentukan dengan membandingkan nilai kedua statistik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga tidak akan berpengaruh pada ekspor dalam jangka waktu yang lama. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dima dan Bagus. Menurut Dima & Bagus (2015), tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap produksi kerajinan kulit di Bali antara tahun 1991 dan 2012. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil estimasi VECM untuk jangka pendek t-Statistic [-3.26208] lebih besar dari t-Tabel 200324 bahwa suku bunga memang memiliki pengaruh terhadap ekspor dalam jangka pendek. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tika & Sujana (2016), yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap ekspor barang perikanan di Provinsi Bali, khususnya $-1,80641 > 1,671$. Hal ini disebabkan karena dalam jangka pendek, pelaku pasar akan bereaksi terhadap tingkat suku bunga dengan meningkatkan produksi dan besarnya nilai ekspor (Wulansari et al., 2016).

Goncangan ekspor periode 1 direspon negatif suku bunga. Periode 2 dan 3 menjadi positif. Selanjutnya kembali negatif selama 3 periode. Sampai periode 7 kembali positif. Kemudian periode 8 sampai 30 goncangan direspon negatif suku bunga. Periode 8 sampai periode 11 terjadi fluktuatif atas goncangan ekspor. Kemudian mulai periode 12 sampai periode 30 mengalami keseimbangan dengan merespon negatif. Berdasarkan estimasi VD suku bunga menjadi variabel yang mempengaruhi ketiga terbesar terhadap ekspor. Pengaruh di periode 2 sebesar 9.841028 persen. Periode 10 menjadi periode terkecil 8.522877 persen.

4.2.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil estimasi VECM pada t-Statistik jangka panjang [1.27416] dan pada t-Statistik jangka pendek [0.05327] lebih kecil dari t-Tabel 2.00324. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara inflasi dan ekspor baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi tidak akan berpengaruh terhadap ekspor baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2021), yang menemukan bahwa inflasi di Indonesia pada tahun 2009-2020 memiliki pengaruh yang kecil terhadap ekspor, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Goncangan ekspor periode 3 dan 6 direspon negatif oleh inflasi. Selain kedua periode tersebut direspon positif oleh inflasi. Respon inflasi periode 1 sampai 17 mengalami fluktuatif atas goncangan ekspor. Kemudian mulai periode 18 sampai 30 mengalami keseimbangan dengan merespon positif. Berdasarkan estimasi VD inflasi menjadi variabel yang mempengaruhi keempat terbesar terhadap ekspor. Pengaruh di periode 2 sebesar 4.080928 persen. Periode 10 menjadi pengaruh terbesar yaitu 13.34275 persen.

5. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergeseran indikator moneter terhadap kinerja sektor ekspor Indonesia. Untuk mendapatkan model yang paling akurat, model *Vector Error Correction Model* digunakan. Pendekatan *Impulse Response Function*, *Variance Decomposition*, dan *Causality* digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji VECM, variabel yang berpengaruh adalah nilai tukar, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah inflasi. Namun, suku bunga jangka pendek memang berdampak pada ekspor meskipun faktanya suku bunga jangka panjang tidak berpengaruh terhadap ekspor. Studi IRF tentang guncangan ekspor menunjukkan respons yang konsisten terhadap tiga variabel suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi. Berdasarkan VD, dapat disimpulkan bahwa kontribusi terhadap ekspor dilakukan oleh variabel-variabel yang, dalam urutan menurun, memberikan kontribusi tertinggi adalah suku bunga, diikuti oleh nilai tukar, dan kemudian inflasi. Selain itu, uji kausalitas mengungkapkan bahwa hubungan antara suku bunga dan ekspor merupakan hubungan kausalitas satu arah yang substansial.

Hasil penelitian ini memberikan hasil analisis variabel yang berpengaruh dan variabel yang tidak berpengaruh terhadap ekspor. Ada hasil pengujian kausalitas yang memberikan hasil hubungan sebab akibat. Pada penelitian terdahulu tidak memberikan hasil penjelasan yang sama.

Adapun saran untuk pemerintah Indonesia adalah memperkuat nilai tukar mata uang rupiah karena hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti nilai tukar mempengaruhi dan menjadi kontribusi terbesar terhadap ekspor. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat daya saing Indonesia. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen moneter lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, P. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan E-Views*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Budiono, S. (2011). Teknologi, Perdagangan Internasional Dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Kajian Teori Ekonomi Klasik Ke Perdagangan Internasional Modern. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2011.61.73>
- Devi, S. S. (2013). Export, Economic Growth and Causality – a Case for India. *Journal of Global Economy*, 9(1), 21–28. <https://doi.org/10.1956/jge.v9i1.284>
- Emy Widyastuti, & Nena Arinta, Y. (2020). Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Bagaimana Kontribusinya? *Al-Muzara'Ah*, 8(2), 129–140. <https://doi.org/10.29244/jam.8.2.129-140>
- Fatmawati, R. Y. (2015). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Utang Luar Negeri Terhadap Gross Domestic Product Indonesia. *Jesp*, 7(1), 55–62.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, IX(1), 18–26.
- Khoironi, F. E., & Saskara, I. A. N. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar, Inflasi, dan Produksi terhadap Ekspor Ikan Hias di Provinsi Bali. *E-Journal EP Unud*, 6(3), 337–361.
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). Analisis pengaruh investasi, inflasi, kurs dollar amerika serikat dan suku bunga kredit terhadap ekspor Indonesia Tahun

- 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 445-41.
- Meydianawathi, & Pramana. (2017). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 98-105.
- N.Gregory, M. (2007). *Makroekonomi* (Keenam). Erlangga.
- Rahayu, P. T. A., & Budhiasa, I. G. S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali. *E-Journal EP Unud*, 5(12), 1384-1407.
- Rosalina, L., & Titik, S. C. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2), 101-115.
- Stievany, G. M., & Jalunggono, G. (2022). Analysis Of The Effect Of Inflation, Exports And Imports On Indonesia's Economic Growth. *Marginal: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(3), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.140>
- Sugiharti, R. R., Panjawa, J. L., & ... (2021). Dinamika Variabel Moneter terhadap Ekspor di Indonesia: Pendekatan VECM. *UMMagelang Conference ...*, 59-81.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: teori pengantar* (Ketiga). Rajawali Pers.
- Surya, K. D., & Widanta, A. A. B. P. (2015). Pengaruh Kurs, Produksi, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Kerajinan Kulit Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(4), 284-296.
- Suryono, A. (2019). Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap ekspor indonesia tahun 2009-2018. *Forum Ekonomi*, 21(2), 109-118.
- Syofya, H. (2017). Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pembangunan Ekonomi Impact of International Trade to Economic Development. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7, 72-80.
- Wulansari, E., Yulianto, E., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 39(2), 176-184.

